

Kosmos sebagai Teofani: Rekonstruksi Ruang Liturgis dalam Kosmologi *St. Maximus the Confessor*

Marlina Martinus¹; Hendi Wijaya²

(Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto: martinusmarlina907@gmail.com
hendi@sttsoteria.ac.id)

ARTICLE INFO; Received – 20 March 2026; Revised – 26 May 2026; Accepted – 30 June 2026;
Available online – 30 June 2026; **DOI:** <https://doi.org/10.37465/jts.v15i1.578>

Abstrak

Kosmos sebagai teofani dan ruang liturgis merupakan salah satu tema penting dalam teologi *St. Maximus the Confessor*. Di tengah berbagai pendekatan modern yang cenderung memandang alam semesta sebagai realitas yang netral dan terlepas dari makna teologisnya, Maximus menawarkan suatu visi kosmologi yang berpusat pada Kristus sebagai Logos ilahi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman St. Maximus mengenai kosmos sebagai teofani dan ruang liturgis melalui konsep Logos-logoi, peran manusia sebagai imam kosmis, serta tujuan akhir ciptaan dalam telos dan theosis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber yang membahas kosmologi Maximus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosmos tidak dipahami sebagai realitas yang netral atau statis, melainkan sebagai ruang sakral yang menyingkapkan kehadiran Allah dan bergerak menuju penyatuan dengan Sang Logos melalui inkarnasi Kristus. Dalam kerangka ini, seluruh ciptaan berpartisipasi dalam liturgi kosmik yang mengarahkan segala sesuatu kepada Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa kosmologi Maximus menghadirkan sintesis antara teologi penciptaan, kristologi, antropologi, dan liturgi kosmik dalam satu visi teologis yang utuh dan kristosentris.

Kata Kunci: Kosmos, teofani, ruang Liturgis, St. Maximus the Confessor, theosis

Abstract

The cosmos as a theophany and a liturgical space is one of the central themes in the theology of St. Maximus the Confessor. Amid various modern approaches that tend to view the universe as a neutral reality detached from theological meaning, Maximus offers a cosmological vision centered on Christ as the divine Logos. This study aims to analyze St. Maximus' understanding of the cosmos as theophany and liturgical space through the concept of Logos-logoi, the role of humanity as cosmic priests, and the ultimate purpose of creation in telos and theosis. The method employed is a literature review using a descriptive-analytical approach to various sources discussing Maximus's cosmology. The results of the study indicate that the cosmos is not understood as a neutral or static reality, but rather as a sacred space that reveals the presence of God and moves toward union with the Logos through the Incarnation of Christ. Within this framework, all of creation participates in a cosmic liturgy that directs everything toward God. This study affirms Maximus's cosmology presents a synthesis of creation theology, Christology, anthropology, and cosmic liturgy Christ centered theological vision.

Keywords: Cosmos, theophany, liturgical space, St. Maximus the Confessor, theosis

A. PENDAHULUAN

Kosmos merupakan keseluruhan realitas ciptaan yang mencakup alam semesta beserta segala sesuatu yang berada di dalamnya, sedangkan kosmologi hadir sebagai cabang ilmu filsafat yang berupaya memahami alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur, sehingga pertanyaan mengenai asal usul, struktur, tujuan, dan makna kosmos senantiasa menjadi wacana yang hidup dalam berbagai disiplin ilmu hingga saat ini. Persoalan ini ditegaskan melalui kajian yang menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai asal usul dan hakikat alam semesta telah lama menjadi perhatian filsafat, sains, maupun teologi, sebagaimana tampak dalam perdebatan panjang antara

pandangan kosmologis klasik dan pendekatan sains kontemporer mengenai penciptaan alam semesta.¹ Perdebatan tersebut semakin diperkuat oleh penggunaan term-term metafisika yang secara terus-menerus dipakai untuk menjelaskan dan mempertanyakan asal-usul, keabadian, serta sifat-sifat dasar alam semesta tanpa menghasilkan titik temu yang tuntas antara pendekatan rasional dan pendekatan transenden.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kosmologi bukan sekadar bidang kajian ilmiah-filosofis yang netral dan bebas nilai, melainkan sebuah ruang tanya yang secara inheren menuntut artikulasi teologis, sebab pertanyaan tentang hakikat dan tujuan akhir alam semesta pada dasarnya mengarah pada relasi antara ciptaan dengan realitas ilahi yang jauh lebih mendasar daripada sekadar struktur material semata.

Namun, dalam hal ini ada sejumlah arus teologi modern, khususnya liberalisme teologis, eksistensialisme Bultmann, dan neo-ortodoksi Barth, dinilai oleh para teolog Ortodoks dan teolog ekologi telah mengurangi perhatian terhadap dimensi kosmis penciptaan, sehingga makna teologis alam semesta tidak berkembang seutuhnya yang ditemukan dalam tradisi patristik, khususnya pada *St. Maximus the Confessor*. Bultmann secara eksplisit menyatakan bahwa pandangan dunia dalam Perjanjian Baru bersifat mitologis, dengan membagi dunia ke dalam tiga tingkatan, yakni bumi di tengah, langit sebagai kediaman Allah dan malaikat di atasnya, serta dunia bawah sebagai tempat siksaan di bawahnya, sehingga menurutnya manusia modern kini hidup dalam dunia yang sepenuhnya dibentuk oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Pandangan reduksionis semacam ini kemudian mendapat kritik dari kajian ekoteologi kontemporer yang menegaskan bahwa pemikiran Maximus tentang penciptaan justru menawarkan dasar teologis yang kokoh bagi apa yang kini dikenal sebagai etika lingkungan, sekaligus relevan untuk menjawab krisis ekologis masa kini yang lahir dari cara pandang dunia yang telah kehilangan makna sakralnya.⁴ Kesenjangan antara teologi modern yang cenderung mendesakralisasi kosmos dengan tradisi patristik yang memandang kosmos secara sakral inilah yang menjadi persoalan mendasar sekaligus titik tolak penting bagi penelitian ini untuk ditelusuri lebih lanjut.

Berangkat dari persoalan tersebut, pemikiran *St. Maximus the Confessor* tentang metafisika Logos dan Logoi ditempatkan sebagai jawaban untuk mengembalikan makna teologis kosmos yang sakral, dinamis, dan teologis, sebagaimana secara khusus terartikulasi dalam karya *Mystagogia* yang memberikan dasar teologis kuat bagi pemahaman kosmos sebagai ruang liturgis. Kosmos dalam

¹ Nanda Pramesti Nariswari et al., "Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 272–294, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i2.1612>.

² Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*, ed. Edi AH Iyubenu, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 38.

³ Rudolf Bultmann, *Neues Testament Und Mythologie* (Shin Yang Sa, 1962).

⁴ Radu Bordeianu, "Maximus and Ecology: The Relevance of Maximus the Confessor's Theology of Creation for the Present Ecological Crisis," *Sage Journals* 127, no. 447 (2009): 103–126, <https://doi.org/10.1177/001258060912744702>.

kerangka ini dipahami sebagai sebuah liturgi kosmik yang menjembatani dimensi metafisika dengan iman, di mana seluruh ciptaan berpartisipasi dalam gerak menuju penyatuan dengan Allah melalui Sang Logos yang berinkarnasi.⁵ Pandangan kosmis Ortodoksi yang berpijak pada realitas penciptaan ini menegaskan solidaritas manusia dengan seluruh alam semesta dalam satu proses keselamatan dan deifikasi, sehingga seluruh ciptaan dipandang sebagai satu kesatuan organik yang berasal dari Allah dan tidak dapat dipisahkan dari-Nya.⁶ Sintesis inilah yang menjadikan kosmologi Maximus berbeda secara mendasar dari pandangan teologi modern, sebab alam semesta tidak lagi dipahami sebagai objek pasif dan netral, melainkan sebagai subjek yang secara aktif berpartisipasi dalam drama keselamatan bersama manusia dan Allah.

Kecenderungan memandang kosmos sebagai realitas netral ini semakin diperkuat oleh pengaruh pemikiran filsuf bernama Stephen Jay Gould. Di dalam tulisannya, Gould memperkenalkan konsep *Nonoverlapping Magisteria* dengan menyatakan bahwa sains dan agama tidak saling bertentangan karena keduanya menjawab pertanyaan pada bidang yang sama sekali berbeda, sehingga secara tidak langsung pemisahan ini justru menegaskan bahwa pandangan teologis tentang alam semesta dianggap tidak netral sejak awal.⁷ Ketegangan semacam ini turut diperkuat oleh pertentangan panjang antara teori evolusi dengan teologi penciptaan yang pada akhirnya membawa manusia modern pada kejatuhan intelektual berupa keyakinan humanisme yang semakin menjauhkan kosmos dari makna teologisnya yang integratif. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menyentuh aspek-aspek kosmologi Maximus, ditemukan bahwa penelitian yang ada cenderung terfokus pada tema-tema parsial dan belum menghadirkan sintesis yang utuh antara dimensi teofanik dan liturgis kosmos. Penelitian Hia dan Wijaya telah mengkaji manusia dalam kerangka penciptaan menurut Maximus serta implikasinya bagi iman Kristen, khususnya menyoroti kedudukan manusia sebagai mikrokosmos dan imam kosmik dalam tatanan ciptaan.⁸ Selanjutnya, penelitian Pranoto mengenai misteri Kristus sebagai pemersatu ciptaan lebih berfokus pada tinjauan kritis-filosofis Kristologis, tanpa secara khusus menganalisis arsitektur teofanik-liturgis kosmos sebagaimana diuraikan Maximus dalam *Mystagogia*.⁹ Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum spesifik menautkan konsep kosmos sebagai teofani dengan konstruksi ruang liturgis secara utuh.

⁵ Daniel Munteanu, "Cosmic Liturgy: The Theological Dignity of Creation as a Basis of an Orthodox Ecotheology," *International Journal of Public Theology* 4, no. 3 (2010): 332–344.

⁶ Ion Marian Croitoru, "The Cosmos (the World) as Church in the Making," *Teologia* 55, no. 2 (2013): 106–113.

⁷ Stephen Jay Gould, "Nonoverlapping Magisteria," *Filozoficzne Aspekty Genezy* 106, no. 11 (2014): 7–21, <http://www.nauka-a-religia.uz.zgora.pl/images/FAG/2014.t.11/art.01.pdf>.

⁸ Lurusman Jaya Hia and Hendi Wijaya, "Manusia Dalam Penciptaan: Kosmologi Menurut St. Maximus The Confessor Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.70>.

⁹ Minggus Minarto Pranoto, "Misteri Kristus Dan Kristus Pemersatu Ciptaan Dalam Teologi Filosofis Maximus The Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis," *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 57–71, <https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.6>.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan kebaruan berupa analisis yang mengintegrasikan secara utuh tiga konsep sentral dalam kosmologi Maximus, yaitu metafisika Logos-logoi, peran manusia sebagai imam kosmis, dan tujuan akhir ciptaan dalam bingkai telos serta theosis, sebagai satu kesatuan visi teologis yang Kristosentris dan belum banyak dieksplorasi secara terpadu dalam kajian sebelumnya. Kajian mengenai kosmos sebagai ruang gerejawi memang telah menegaskan bahwa seluruh ciptaan merupakan satu kesatuan yang berasal dari Allah dan mengarah pada persekutuan dengan-Nya.¹⁰ Demikian halnya dengan kajian tentang liturgi kosmik telah menegaskan martabat teologis penciptaan sebagai dasar bagi ekoteologi Ortodoks kontemporer.¹¹ Meskipun kedua kajian tersebut telah memberikan fondasi penting, tetapi belum secara khusus menempatkan konsep teofani dan ruang liturgis sebagai kerangka analitis utama, sehingga penelitian ini secara spesifik hendak menjawab: bagaimana *St. Maximus the Confessor* memahami kosmos sebagai teofani dan ruang liturgis melalui konsep Logos-logoi, bagaimana peran manusia sebagai imam kosmis diartikulasikan dalam kerangka tersebut, serta bagaimana relasi antara telos dan theosis membentuk keutuhan visi kosmologi Maximus yang sakral, dinamis, dan teologis.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena pembahasan berfokus pada analisis pemikiran teologis *St. Maximus the Confessor* mengenai kosmos sebagai teofani dan ruang liturgis, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan.¹² Data penelitian dihimpun dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan kosmologi, kristologi, dan teologi patristik Maximus, mencakup karya asli seperti *Mystagogia* maupun kajian-kajian ilmiah terkini yang membahas pemikirannya, sehingga diperoleh landasan konseptual yang memadai untuk dianalisis.¹³ Tahapan penelitian diawali dengan inventarisasi dan pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber tersebut, dilanjutkan dengan identifikasi konsep-konsep kunci, yakni metafisika Logos dan Logoi, kosmos sebagai teofani, manusia sebagai imam kosmis, serta telos dan theosis sebagai tujuan akhir ciptaan.¹⁴ Konsep-konsep tersebut dianalisis secara sistematis dan komparatif untuk disintesis menjadi satu kerangka argumentasi yang koheren sebagai temuan dan hasil penelitian.

¹⁰ Croitoru, "The Cosmos (the World) as Church in the Making."

¹¹ Munteanu, "Cosmic Liturgy: The Theological Dignity of Creation as a Basis of an Orthodox Ecotheology."

¹² Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan," 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, Metode Penelitian Pendidikan, vol. 67 (Bandung: Alfabeta, 2019), 291.

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

C. PEMBAHASAN

1. Metafisika Logos/Logoi: Prinsip Dasar Gerak Kosmik

St. Maximus melakukan pergeseran radikal dengan menempatkan Kristus bukan sekadar sebagai satu bab dalam soteriologi, melainkan sebagai prinsip ontologis fundamental yang menjadi alasan dasar bagi keberadaan seluruh alam semesta. Pergeseran semacam ini sejalan dengan kajian eksegetis kontemporer yang menegaskan bahwa inkarnasi Logos menyatakan keterhubungan yang tak terpisahkan antara keilahian dan realitas kemanusiaan Yesus, sehingga peristiwa inkarnasi tidak dapat direduksi menjadi sekadar tindakan penyelamatan yang bersifat insidental.¹⁵ Penegasan ini juga selaras dengan pembacaan terhadap Kolose 1:20 yang menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus bersifat menyeluruh dan kristosentris, mencakup bukan hanya keselamatan manusia tetapi pemulihan tatanan penciptaan secara keseluruhan.¹⁶ Dengan demikian, metafisika Logos-Logoi bukan sekadar konsep filosofis tambahan dalam sistem teologi Maximus, melainkan fondasi ontologis yang menjadikan Kristus sebagai pusat dari seluruh drama penciptaan sejak awal hingga akhir.

Logos dipahami sebagai Firman Allah yang tunggal, kekal, dan tidak diciptakan, sementara logoi merupakan prinsip-prinsip ilahi yang kekal, memberikan esensi, struktur, dan tujuan (telos) bagi setiap ciptaan sehingga kosmos tersusun sebagai tatanan (taxis) yang harmonis. Gagasan bahwa Logos berperan aktif membentuk struktur rasional alam semesta ini bergema dalam kajian biblika-filosofis yang menelusuri konsep Logos dalam Injil Yohanes sebagai entitas ilahi yang berperan aktif dalam pembentukan kosmos sejak kekekalan.¹⁷ Sejalan dengan itu, penelusuran terhadap Kejadian 1:26–28 turut menegaskan bahwa tatanan ciptaan bukan sekadar hasil kebetulan material, melainkan hasil rancangan yang penuh makna, di mana manusia sebagai bagian dari tatanan tersebut dipanggil untuk merawat dan bukan mengeksploitasinya.¹⁸ Jadi, relasi Logos-Logoi menjelaskan mengapa kosmos tidak pernah bersifat netral atau acak, sebab setiap unsur ciptaan telah dibekali makna dan arah yang bersumber dari satu prinsip ilahi yang sama.

Menurut Maximus, tujuan awal dan kekal dari penciptaan bukanlah sekadar untuk memiliki dunia, melainkan untuk inkarnasi Sang Logos, sehingga Allah senantiasa memelihara ciptaan-Nya dengan maksud menyatukan diri-Nya dengannya melalui Yesus Kristus. Prinsip primordial ini diperkuat oleh penelitian Maiaweng yang menunjukkan bahwa realitas kemanusiaan Yesus sebagai Logos yang

¹⁵ Peniel C. D. Maiaweng, “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120.

¹⁶ Rommi Matheos, “Keutamaan Kristus Dalam Karya Pemulihan-Nya: Pembacaan Kolose 1:20 Melalui Apokatastasis Balthasar Dan Ware,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 830–849, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1218>.

¹⁷ Daniel Pesah Purwonugroho, “Logos Sebagai Titik Temu Teologi Dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal Atas Yohanes 1:1 Dalam Dialog Dengan Filsafat Stoa,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 231–243, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.364>.

¹⁸ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.

berinkarnasi tidak dapat dipisahkan dari rencana kekal Allah sejak sebelum dunia diciptakan, sehingga inkarnasi bukan peristiwa reaktif melainkan tujuan primordial itu sendiri.¹⁹ Hal ini juga berkorelasi dengan pembacaan atas pemulihan segala sesuatu dalam Kristus yang menegaskan bahwa karya kristosentris tersebut bersifat komprehensif dan telah direncanakan sebagai bagian integral dari tatanan penciptaan sejak semula, bukan sekadar respons darurat terhadap dosa.²⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metafisika Logos-Logoi menyediakan kerangka ontologis yang menyatukan penciptaan dan inkarnasi ke dalam satu maksud ilahi tunggal, yang menjadi dasar bagi seluruh bangunan kosmologi Maximus yang kristosentris.

2. Kosmos sebagai Teofani dan Bait Suci (Ruang Liturgis)

Apabila metafisika Logos-Logoi menjelaskan prinsip gerak kosmik secara ontologis, maka Maximus melangkah lebih jauh dengan menggambarkan alam semesta sebagai bait suci yang agung, di mana arsitektur gereja dijadikan ikon untuk memahami kosmos, dengan langit sebagai hieratikon dan bumi sebagai Naos.²¹ Gagasan bahwa ruang fisik dapat menjadi sarana penghayatan kehadiran ilahi ini sejalan dengan kajian teologis kontemporer yang menegaskan bahwa kehidupan gereja harus menampilkan wajah Kristus yang konsisten pada setiap ruang dan dimensi kehidupan, baik eklesial maupun sosial.²² Penegasan ini turut diperkuat oleh pembacaan atas karya pemulihan Kristus yang bersifat menyeluruh, yang menunjukkan bahwa ruang ciptaan tidak pernah lepas dari jangkauan karya penebusan-Nya, sehingga tidak ada dikotomi tegas antara ruang sakral dan ruang duniawi dalam kerangka kristosentris.²³ Dengan demikian bagi Maximus, kesakralan bukan atribut yang terbatas pada bangunan gereja semata, melainkan potensi yang melekat pada seluruh struktur material ciptaan sebagai cerminan kehadiran Allah.

Dalam kerangka ini, manusia berperan sebagai mikrokosmos yang menjadi penghubung antara dunia material dan dunia spiritual, mempersembahkan liturgi kosmik melalui tindakan-tindakan konkret di dalam dunia material sehari-hari. Peran penghubung semacam ini selaras dengan penelitian Bulan, yang menegaskan bahwa hakikat manusia sebagai gambar dan rupa Allah semestinya melahirkan sikap yang ramah terhadap ciptaan, sehingga ekoteologi menghadirkan dimensi moral dan spiritual yang memperkuat motivasi intrinsik serta tanggung jawab etis terhadap lingkungan dan bukan sikap yang

¹⁹ Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus."

²⁰ Hans Urs Von Balthasar, *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor*, 3rd ed. (San Francisco: Ignatius Press, 2013), 15.

²¹ Munteanu, "Cosmic Liturgy: The Theological Dignity of Creation as a Basis of an Orthodox Ecotheology."

²² Timotius Mangiring Tua Togatorop and Fransiskus Irwan Widjaja, "Integritas Kristiani: Keseimbangan Dalam Hidup Menggereja Pada Ruang Eklesial-Sosial," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2024): 545–552, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1053>.

²³ Von Balthasar, *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor*.

eksploitatif dan sewenang-wenang.²⁴ Hal ini juga bergema dalam kajian tentang integritas kristiani yang menyatakan bahwa kehidupan beriman harus konsisten ditampilkan pada ruang eklesial maupun ruang sosial, sehingga tidak ada pemisahan antara ibadah liturgis dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dengan demikian, fungsi manusia sebagai mikrokosmos menegaskan kesatuan antara liturgi gerejawi dan tanggung jawab etis terhadap ciptaan sebagai dua sisi dari satu panggilan yang sama.

Setiap makhluk memiliki logoi yang menjadi jejak kehadiran Logos ilahi, sehingga kontemplasi terhadap alam (*theoria physike*) bersifat teologis, menuntun jiwa dari yang jamak menuju Yang Satu, yakni Sang Logos yang menjadi sumber segala logoi tersebut. Proses pendakian intelektual dan spiritual semacam ini konsisten dengan pemahaman bahwa Logos sebagai entitas ilahi yang aktif membentuk kosmos memungkinkan manusia mengenali jejak rasionalitas ilahi dalam setiap bagian ciptaan, sehingga pengenalan akan alam senantiasa berujung pada pengenalan akan Allah.²⁶ Sejalan dengan itu, penegasan bahwa kehidupan menggereja harus menampilkan wajah Kristus yang sama pada segala ruang turut memperkuat gagasan bahwa kontemplasi kosmis bukan aktivitas yang terpisah dari kehidupan iman sehari-hari, melainkan perpanjangan alami darinya.²⁷ Oleh karena itu, ruang liturgis dalam pemikiran Maximus bersifat menyeluruh dan tidak terbatas tembok gereja, sehingga seluruh kosmos menjadi altar tempat manusia dan ciptaan bersama-sama memuliakan Allah.

3. Manusia sebagai Imam Kosmis dan Kegagalan Mediator

Jika kosmos telah dipahami sebagai ruang liturgis yang sakral, maka manusia diciptakan sebagai mikrokosmos yang menghimpun seluruh tingkat realitas dalam dirinya, sehingga dipanggil menjadi imam kosmik yang bertugas mempersembahkan seluruh ciptaan kembali kepada Allah dalam pujian dan syukur. Kedudukan unik manusia sebagai perantara antara Allah dan ciptaan ini sejalan dengan penelitian Frederik dan Rouw atas Kejadian 1: 28 yang menegaskan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah dipanggil untuk menjalankan peran penatalayanan yang aktif, bukan sekadar penguasaan pasif atas alam.²⁸ Penegasan serupa juga tampak dalam kajian tentang inkarnasi Logos, yang menunjukkan bahwa kedudukan manusia dalam rencana ilahi senantiasa terkait erat dengan maksud

²⁴ Susanti Embong Bulan, "Ecotheology-Based Christian Religious Education and Its Impact on Generation Z's Ecological Awareness," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 16, no. 1 (2026): 18–31, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v16i1.582>.

²⁵ Togatorop and Widjaja, "Integritas Kristiani: Keseimbangan Dalam Hidup Menggereja Pada Ruang Eklesial-Sosial."

²⁶ Purwonugroho, "Logos Sebagai Titik Temu Teologi Dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal Atas Yohanes 1:1 Dalam Dialog Dengan Filsafat Stoa."

²⁷ Pius Pandor, "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi," in *Seri Filsafat Teologi*, vol. 25, 2015, 233–272.

²⁸ Hanny Frederik and Randy Frank Rouw, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (2022): 444–461, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.94>.

penyatuan Allah dengan ciptaan-Nya melalui perantara yang berpusat pada Kristus.²⁹ Dengan demikian, jabatan imamat kosmis bukanlah hak istimewa sepihak, melainkan tanggung jawab relasional yang menempatkan manusia sebagai jembatan aktif antara dunia material dan dunia ilahi.

Manusia berpartisipasi dalam penyatuan tersebut melalui kebajikan (praxis) dan kasih (agape), yang seharusnya mengarahkan seluruh realitas kepada Allah, tetapi pada kenyataannya manusia gagal menyatukan dan mempersembahkan ciptaan kepada Sang Pencipta. Kegagalan semacam ini dapat dipahami lebih dalam melalui kajian tentang penatalayanan manusia yang menunjukkan bahwa sikap sewenang-wenang terhadap ciptaan pada dasarnya merupakan penyimpangan dari panggilan ideal manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang semestinya ramah dan penuh tanggung jawab terhadap lingkungannya.³⁰ Kegagalan ini turut berkorelasi dengan penegasan bahwa integritas kristiani menuntut konsistensi sikap pada seluruh ruang kehidupan, sehingga ketimpangan antara ibadah liturgis dan tindakan nyata terhadap ciptaan mencerminkan krisis integritas yang lebih mendalam.³¹ Oleh karenanya, kegagalan manusia sebagai mediator bukan semata persoalan moral individual, melainkan cerminan dari retaknya relasi antara manusia, ciptaan, dan Allah secara menyeluruh.

Menurut Maximus, kegagalan manusia dalam perannya sebagai mediator bukan terutama bersifat etis melainkan ontologis dan kosmik, sebab cinta diri yang tidak teratur yang didorong oleh kehendak yang ragu-ragu (gnome) dan egois, telah menyebabkan manusia menyimpang dari Logos dan mengalami disintegrasi ontologis. Kembali Togatorop dan Widjaja menyatakan bahwa penyimpangan semacam ini memiliki kemiripan struktural dengan gagasan bahwa ketidakselarasan antara kehidupan ruang eklesial dan ruang sosial menciptakan gaya hidup yang manipulatif dan kehilangan keutuhan wajah Kristus dalam diri orang percaya.³² Hal ini juga sejalan dengan penegasan bahwa karya pemulihan Allah dalam Kristus justru ditujukan untuk mengembalikan ciptaan yang telah terfragmentasi akibat dosa kepada tatanan penciptaan semula, yang menunjukkan bahwa dampak kegagalan manusia bersifat kosmik dan memerlukan pemulihan yang juga bersifat kosmik.³³ Dengan demikian, akar dosa bersifat eksistensial-ontologis, sehingga pemulihannya menuntut penyatuan kembali dengan Sang Logos secara menyeluruh dalam kehidupan rohani.

²⁹ Surya Biri, "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1:1-18," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 63–74, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>.

³⁰ Adi Haryono Sianturi, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih, "Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 2 (2023): 10300–10343, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1606>.

³¹ Fatony Pranoto, "Teologi Ekologi Sebagai Kerangka Teologis Gereja Dalam Merespons Krisis Lingkungan Di Indonesia: Sebuah Analisis Literatur," *MITRA SRIWIJAYA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 320–338, <https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.172>.

³² Togatorop and Widjaja, "Integritas Kristiani: Keseimbangan Dalam Hidup Menggereja Pada Ruang Eklesial-Sosial."

³³ Matheos, "Keutamaan Kristus Dalam Karya Pemulihan-Nya: Pembacaan Kolose 1:20 Melalui Apokatastasis Balthasar Dan Ware."

4. Pemulihan dan Penyatuan Universal (*Telos* dan *Theosis*)

Kegagalan manusia sebagai mediator kosmis bukanlah kata akhir dari narasi penciptaan, sebab seluruh kosmos sejak awal telah dirancang sebagai “wadah” atau “Bait” yang dipersiapkan untuk dihuni oleh Kristus, sehingga *telos* ciptaan senantiasa terarah pada penyatuan dengan Allah. Gagasan bahwa tujuan penciptaan telah ditetapkan sejak kekekalan ini diperkuat oleh kajian atas realitas kemanusiaan Yesus yang menunjukkan bahwa inkarnasi Logos bukan peristiwa yang muncul secara mendadak, melainkan telah menjadi maksud primordial Allah sejak sebelum dunia dijadikan. Penegasan ini juga selaras dengan penelitian Minarto yang menunjukkan bahwa pendamaian segala sesuatu bersifat kristosentris dan telah menjadi bagian dari rencana penciptaan sejak semula, bukan sekadar reaksi terhadap kejatuhan manusia ke dalam dosa.³⁴ Dengan demikian, *telos* kosmik dalam pemikiran Maximus bersifat teleologis-primordial, yakni tujuan yang telah tertanam sejak awal penciptaan dan bukan sekadar solusi darurat pascakejatuhan.

Menurut Maximus, inkarnasi Logos merupakan kerinduan primordial yang akan tetap terjadi sekalipun manusia tidak jatuh ke dalam dosa, sebab lima polaritas besar dalam ciptaan, yaitu: antara yang tercipta dan tak tercipta, dunia, langit dan bumi, spiritual dan material, serta laki-laki dan perempuan; semuanya diatasi dan dipulihkan melalui misteri inkarnasi tersebut. Pemulihan menyeluruh atas berbagai polaritas ini bergema dalam kajian tentang apokatastasis yang menafsirkan Kolose 1:20 sebagai penegasan bahwa karya penebusan Allah bersifat komprehensif, menghadirkan kembali ingatan akan kebaikan dan keindahan ciptaan sejak awal sekaligus membuka dimensi pengharapan bagi seluruh makhluk untuk dipulihkan menjadi ciptaan baru.³⁵ Hal ini turut relevan dengan penegasan bahwa panggilan manusia sebagai gambar dan rupa Allah untuk merawat ciptaan sesungguhnya adalah partisipasi dalam gerak pemulihan kosmik yang lebih besar tersebut, bukan sekadar tugas etis yang berdiri sendiri.³⁶ Oleh karena itu, inkarnasi dalam kosmologi Maximus berfungsi sebagai titik temu di mana seluruh polaritas ciptaan yang terfragmentasi oleh dosa dipersatukan kembali dalam satu tubuh Kristus yang kosmik.

Theosis kosmik, sebagai puncak dari seluruh visi kosmologi Maximus, dipahami sebagai proses ciptaan mengambil bagian dalam kehidupan ilahi tanpa kehilangan kodratnya sebagai ciptaan, sehingga penyatuan dengan Logos bukan peleburan tak berbentuk melainkan simfoni yang mencapai resolusi harmonisnya. Konsep penyatuan yang tetap menghormati keutuhan kodrat ciptaan ini konsisten dengan karya pemulihan Kristus menghadirkan dimensi pengharapan eskatologis tanpa menghapuskan identitas asali dari setiap makhluk yang dipulihkan. Penegasan ini juga sejalan dengan gagasan bahwa

³⁴ Minggu Minarto Pranoto, “Inkarnasi Allah Sebagai Mahkota Sejati Ciptaan Dalam Teologi Maximus the Confessor,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 136–150, <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.808>.

³⁵ Ibid.

³⁶ Bulan, “Ecotheology-Based Christian Religious Education and Its Impact on Generation Z’s Ecological Awareness.”

keutuhan wajah Kristus harus tampil konsisten pada seluruh ruang dan dimensi kehidupan ciptaan, yang mengisyaratkan bahwa *theosis* bukan pelarian dari materialitas melainkan pengudusan atasnya secara menyeluruh.³⁷ Dengan demikian, *theosis* kosmik menjadi titik kulminasi yang mempersatukan seluruh tema kosmologi Maximus, yaitu: Logos-Logoi, teofani, imamat kosmis, dan pemulihan universal; ke dalam satu visi teologis yang koheren, kristosentris, dan berpengharapan penuh.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kosmologi *St. Maximus the Confessor* menghadirkan sebuah visi teologis yang utuh dan terintegrasi, di mana Logos, kosmos, dan manusia dipahami dalam satu narasi besar yang bersifat liturgis dan teologis. Berkenaan dengan rumusan masalah pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi Logos-Logoi menjadi fondasi ontologis yang menjelaskan bagaimana kosmos dipahami sebagai teofani, yaitu ruang di mana Allah menyatakan diri-Nya melalui logoi ilahi yang tertanam pada setiap ciptaan, sehingga kosmos sekaligus berfungsi sebagai bait suci dan ruang liturgis tempat seluruh makhluk mengambil bagian dalam pujian kepada Allah. Berkaitan dengan rumusan masalah kedua, penelitian ini menegaskan bahwa manusia menempati posisi sentral sebagai mikrokosmos dan imam kosmis yang bertugas menyatukan dunia material dan spiritual, meskipun dalam kenyataannya manusia mengalami kegagalan menjalankan panggilan tersebut akibat *philautia* dan penyimpangan kehendak dari Sang Logos. Adapun berkenaan dengan rumusan masalah ketiga, penelitian ini menyimpulkan bahwa telos kosmik senantiasa terarah pada *theosis*, yakni penyatuan ciptaan dengan kehidupan ilahi tanpa kehilangan kodratnya sebagai ciptaan, sebuah tujuan yang telah tertanam sejak awal penciptaan dan disempurnakan melalui inkarnasi Kristus.

Temuan ini memberikan kontribusi akademik yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu, yang cenderung mengkaji aspek antropologis-kosmologis Maximus secara terpisah tanpa menautkannya secara eksplisit dengan konsep ruang liturgis. Penelitian ini menutup kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan tiga tema besar, yaitu metafisika Logos-Logoi, imamat kosmis, dan telos-theosis ke dalam satu kerangka analisis yang koheren tentang kosmos sebagai teofani sekaligus ruang liturgis yang hidup. Dengan demikian, kosmologi Maximus memberikan implikasi teologis yang mendalam bagi pemahaman liturgi gereja, sebab liturgi tidak lagi dipahami sebagai praktik ritual yang terbatas pada dinding gereja, melainkan sebagai partisipasi nyata dalam liturgi kosmik yang mencakup seluruh ciptaan. Oleh karena itu, apa yang dirayakan di altar gereja pada hakikatnya merupakan antisipasi sekaligus aktualisasi dari gerak kosmos menuju kepenuhannya di dalam Kristus, sehingga liturgi gereja berakar secara ontologis dalam struktur penciptaan itu sendiri.

³⁷ Herniwati Hia and Hendi Wijaya, "Menjalani Kehidupan Kesendirian Menurut Pemikiran St. Ishak Dari Suriah: Pengudusan Hati Dan Pikiran Untuk Mencapai Theosis," *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 255–275, <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.71>.

Secara lebih luas, visi *St. Maximus the Confessor* menawarkan landasan yang kuat bagi pengembangan teologi kontekstual yang relevan untuk menjawab kecenderungan modern yang memandang alam semesta sebagai realitas netral dan instrumental. Dalam terang kosmologi Maximus, kosmos bukanlah sekadar objek pasif yang dapat dieksploitasi secara bebas, melainkan subjek yang berpartisipasi aktif di dalam Kristus, sehingga tujuan terdalam dari seluruh realitas adalah *theosis*, yakni partisipasi ciptaan dalam kehidupan ilahi tanpa kehilangan kodratnya sebagai ciptaan. Implikasi ini secara khusus relevan bagi pengembangan etika lingkungan yang berbasis teologi penciptaan serta bagi pembaruan pemahaman liturgi dalam kehidupan bergereja masa kini. Penelitian ini menyadari sejumlah keterbatasan, terutama karena bersifat studi kepustakaan yang berfokus pada penafsiran konseptual-teologis, sehingga belum menjangkau kajian resepsi kosmologi Maximus dalam praktik liturgi gerejawi kontemporer secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi praktis kosmologi liturgis Maximus dalam konteks ekoteologi Indonesia, maupun mengkaji secara komparatif pemikiran Maximus dengan tradisi teologi penciptaan lain guna memperkaya wacana teologi kontekstual yang berbasis kesadaran kosmis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Von Balthasar, Hans Urs. *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor*. 3rd ed. San Francisco: Ignatius Press, 2013.
- Biri, Surya. "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1:1-18." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 63–74. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>.
- Bordeianu, Radu. "Maximus and Ecology: The Relevance of Maximus the Confessor's Theology of Creation for the Present Ecological Crisis." *Sage Journals* 127, no. 447 (2009): 103–126. <https://doi.org/10.1177/001258060912744702>.
- Bulan, Susanti Embong. "Ecotheology-Based Christian Religious Education and Its Impact on Generation Z's Ecological Awareness." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 16, no. 1 (2026): 18–31. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v16i1.582>.
- Bultmann, Rudolf. *Neues Testament Und Mythologie*. Shin Yang Sa, 1962.
- Croitoru, Ion Marian. "The Cosmos (the World) as Church in the Making." *Teologia* 55, no. 2 (2013): 106–113.
- Frederik, Hanny, and Randy Frank Rouw. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (2022): 444–461. <https://doi.org/10.37364/jjreh.v4i2.94>.
- Gould, Stephen Jay. "Nonoverlapping Magisteria." *Filozoficzne Aspekty Genezy* 106, no. 11 (2014): 7–21. <http://www.nauka-a-religia.uz.zgora.pl/images/FAG/2014.t.11/art.01.pdf>.
- Hia, Herniwati, and Hendi Wijaya. "Menjalani Kehidupan Kesendirian Menurut Pemikiran St. Ishak Dari Suriah: Pengudusan Hati Dan Pikiran Untuk Mencapai Theosis." *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 255–275. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.71>.
- Hia, Lurusman Jaya, and Hendi Wijaya. "Manusia Dalam Penciptaan: Kosmologi Menurut St. Maximus The Confessor Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.70>.
- Maiaweng, Peniel C. D. “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120.
- Matheos, Rommi. “Keutamaan Kristus Dalam Karya Pemulihan-Nya: Pembacaan Kolose 1:20 Melalui Apokatastasis Balthasar Dan Ware.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 830–849. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1218>.
- Munteanu, Daniel. “Cosmic Liturgy: The Theological Dignity of Creation as a Basis of an Orthodox Ecotheology.” *International Journal of Public Theology* 4, no. 3 (2010): 332–344.
- Nariswari, Nanda Pramesti, Andika Khoirul Huda, Anisa Firdaus, Eka Nur Fitriyani, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. “Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 272–294. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i2.1612>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. Edited by Edi AH Iyubenu. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Pandor, Pius. “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi.” In *Seri Filsafat Teologi*, 25:233–272, 2015.
- Pranoto, Fatony. “Teologi Ekologi Sebagai Kerangka Teologis Gereja Dalam Merespons Krisis Lingkungan Di Indonesia: Sebuah Analisis Literatur.” *MITRA SRIWIJAYA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 320–338. <https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.172>.
- Pranoto, Minggu Minarto. “Inkarnasi Allah Sebagai Mahkota Sejati Ciptaan Dalam Teologi Maximus the Confessor.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 136–150. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.808>.
- . “Misteri Kristus Dan Kristus Pemersatu Ciptaan Dalam Teologi Filosofis Maximus The Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis.” *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 57–71. <https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.6>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Logos Sebagai Titik Temu Teologi Dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal Atas Yohanes 1:1 Dalam Dialog Dengan Filsafat Stoa.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 231–243. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.364>.
- Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.
- Sianturi, Adi Haryono, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih. “Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 2 (2023): 10300–10343. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1606>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Metode Penelitian Pendidikan. Vol. 67. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Togatorop, Timotius Mangiring Tua, and Fransiskus Irwan Widjaja. “Integritas Kristiani: Keseimbangan Dalam Hidup Menggereja Pada Ruang Eklesial-Sosial.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2024): 545–552. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1053>.
- Zed, Mestika. “Metode Penelitian Kepustakaan.” 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.